



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 1562-1577

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Transformasi Interpretasi Privat Kepada Publik Dalam Memaknai Yesus

Ewen Josua Silitonga^{1✉}, Evlida Ginting², Ika Sulastrri Nadeak³, Janhotner Saragih⁴

(1)(2) Pascasarjana Magister Theologia, STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

(3)(4) STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

Email: janhotnersaragih@sttabdisabda.ac.id^{1✉}

Abstrak

Setiap doktrin akan menjelaskan konteksnya, demikianlah dewasa ini konteks kehidupan manusia yang global ditandai dengan perkembangan teknologi yang massif. Setiap individu dapat terkoneksi dari berbagai tempat dibelahan dunia ini. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyadarkan dunia akan realitas kehidupan yang plural dalam kepelbagaian. Konteks masa kini menuntut segala aspek kehidupan dapat dipandang dan dimaknai secara public. Hal itu menantang gereja dalam pelayanannya untuk dapat hadir di tengah-tengah publik dan berkontribusi, memberi solusi atas masalah-masalah publik. Sebagai dasar dari iman gereja, maka keberadaan Yesus Kristus perlu untuk digali dan dimaknai oleh nilai-nilai publik Yesus dan bagaimana pelayanan serta pengajaran-Nya yang berdampak publik. Hal ini selanjutnya menjadi dasar gereja untuk berteologi pada ruang lingkup publik.

Kata kunci: *Yesus, privat, publik, teologi public*

Abstract

Every doctrine will explain its context, so today the context of our lives is globalisation marked by massive technological developments, everyone can be connected from various places around the world. The development of technology and science has made the world aware of the reality of life that is plural in diversity. The current context demands that all aspects of life can be viewed, interpreted publicly, it challenges the church in its ministry to be present during the public and contribute as a solution to public problems. The basis of the church's faith is Jesus Christ, for this reason it is necessary to explore, interpret the public values of Jesus and how Jesus' ministry and teaching have a public impact, as the basis for the church to theologise publicly.

Keyword: *Jesus, private, public, public theology*

PENDAHULUAN

Yesus adalah tokoh kontroversial yang ada di sepanjang masa. Ia menjadi pribadi yang tidak pernah selesai untuk diperdebatkan oleh banyak orang, bahkan sampai pada saat ini. Diskursus seperti ini sebenarnya terjadi karena tokoh Yesus telah dimaknai dalam metodologi privatisasi, ia diulas hanya untuk kepentingan-kepentingan pribadi, sekterian, ideologi, dan bahkan institusionalitas. Akibat dari semua ini memunculkan berbagai interpretasi mengenai Yesus yang saling tumpang-tindih. Pendekatan privatisasi terhadap Yesus merupakan tindakan yang tidak teologis dengan menjadikan nilai-nilai Yesus yang tidak kontekstual dan relevan dalam setiap zaman. Pendekatan ini telah mencabut nilai-nilai publik serta nilai-nilai universalitas Yesus Kristus; sebagai Tokoh adalah yang diterima untuk semua orang. Ia adalah milik semua ciptaan sebab keselamatan dari Yesus adalah presentatif kasih Allah bagi seluruh dunia ini (Yoh 3:16). Bahkan gereja pun (dalam sejarahnya) telah terjebak dalam pendekatan privatisasi. Hanya untuk menjaga legalitas iman Kristen dari gempuran bidat maka Yesus dimaknai secara transendensi dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaanNya.

Ketika paham ideologi filsafat Yunani menguat, selanjutnya Yesus dimaknai secara 'sinkretis.' Bahwa Yesus adalah manusia, namun pasca pembaptisan Yesus diangkat sebagai yang Ilahi. Bahkan ada yang menyebutkan kalau Yesus itu memang ilahi tetapi lebih rendah dari Allah. Ada juga yang memaknai Yesus sebagai ciptaan Allah yang tertinggi. Bahkan menyebutkan bahwa fisik Yesus adalah manusia tapi jiwa atau roh Yesus adalah ilahi. Ketika paham rasionalitas menguat, selanjutnya Yesus dimaknai secara imanen dan mengabaikan begitu saja nilai-nilai transenden Yesus. Puncak pemaknaan privatisasi yang dilakukan gereja kepada Yesus terjadi pada abad pertengahan ketika esensi Yesus diidentifikasi dengan jabatan imam (yakni Paus), seperti dalam doktrin *Unam Santum*. Bahkan Yesus diidentifikasi dengan gereja dalam doktrin *extra ecclesia nulla salus* yang diputuskan pada Konsili Vatikan I. Dari sini tampak bahwa seolah-olah Yesus itu milik umat Kristen saja dan bahwa ia hanya untuk kepentingan gereja belaka. Dari sini selanjutnya memberi dampak bahwa Yesus menjadi titik tengkar dalam ruang publik, ia menjadi sumber perdebatan yang sangat panjang dan melelahkan sepanjang sejarah kekristenan. Di sini penulis hendak memaknai Yesus menurut teologi public. Mengali nilai-nilai dan dampak publik dari hidup, ajaran dan pelayanan Yesus. Penulis hendak merevitalisasi Yesus dalam nilai-nilai universalitas-Nya yang berkontribusi terhadap kehidupan bersama di tengah-tengah ruang publik, hingga Yesus menjadi titik temu bukan titik tengkar di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif atau studi kepustakaan, dengan menggunakan berbagai sumber buku-buku maupun jurnal, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini untuk menjelaskan Yesus yang dimaknai privat dan mentransformasikannya dalam pemaknaan Yesus secara publik melalui bentuk-bentuk naratif deskriptif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Terminologi Yesus

Nama Yesus dalam bahasa Ibrani disebut *Yehoshua* (יְהוֹשֻׁעַ), artinya *Yahweh adalah Juruselamat*. Pada abad pertama Masehi, nama Yesus adalah nama yang umum. Namun menjelang akhir abad pertama, nama itu bukan lagi nama yang umum. Menurut kekristenan, nama itu dianggap terlalu agung jika dipakai sebagai nama pribadi. Bagi orang Yahudi, nama Yesus tidak layak dipakai sebagai nama pribadi karena akan dianggap sebagai oknum yang menghujat Allah (Marshal, 1995, 589). Jika dalam bahasa Yunani nama Yesus disebut *lesous* (Ἰησοῦς - yang artinya keselamatan), maka orang Kristen memberikan penghormatan terhadap nama itu. Di zaman modern, masyarakat Spanyol dan Filipina sering memakai nama 'Yesus' menjadi nama yang diberikan untuk nama baptis bagi anak-anak mereka (Browing, 2002:491-496).

Adapun nama Yesus telah menyingkapkan tiga peristiwa besar dalam Alkitab; Yosua pengganti Musa yang membawa bangsa Israel ke tanah Kanaan, Yosua sebagai imam besar yang memimpin Israel dan Yesus sebagai Juruselamat yang membawa kepada keselamatan dan hidup kekal. Menurut kekristenan nama Yesus berasal dari Allah dan bukan produk manusia. Nama ini menerangkan visi dan misi yang diemban Yesus sebagai Anak Allah Yang Mahatinggi (Luk 1:31-32) (Karel Sosipater, 2010, 66). Yesus Kristus menjadi inti dan hakikat agama Kristen. Artinya, ajaran Yesus adalah dasar atau fondasi dari iman Kristen. Dengan demikian, jika ajaran Yesus dihilangkan maka runtuh dan hilanglah agama Kristen sebab Yesus adalah pusat dari iman Kristen (Stott, 1991:20-25).

Dalam sejarahnya, Yesus adalah pribadi yang dilahirkan tahun 4 sM dan kematiannya diperkirakan tahun 30-33 Masehi. Ia lahir pada masa rezim Herodes, menetap dan tumbuh-kembang di Nazareth, dari keluarga tukang kayu. Itulah mengapa Yesus dikenal dengan sebutan Yesus dari Nazareth (Mat 12:23, Luk 18:37, Yoh 19:19). Ia menjadi seorang pengajar Yahudi yang menekankan percaya dan bertobat sebab kerajaan Allah telah tiba. Pelayanannya disekitar Galilea dan Palestina sebagai seorang pengajar yang memiliki kuasa penyembuhan bagi Masyarakat. Dari sini ada yang menerimanya dan menyamakan Yesus dengan Mesias, namun ada juga yang menolaknya (Weaver, 1990).

Pada zaman Yesus, tanah Palestina dibagi atas tiga provinsi yakni Yudea, Parea dan Galelia. Nazaret menjadi salah satu kota di Galelia yang dihuni oleh rakyat kecil dengan kota metropolitan dan pusat-pusat kehidupan di sekitar Yerusalem (provinsi Yudea). Nama Galilea telah dikenal sejak zaman Perjanjian Lama (Yos 20:7-21, 1 Taw 7:76, 1 Raj 9:11, 2 Raj 15:29) yang menyebutkan Galelia adalah wilayah orang kafir, sebab pada wilayah itu orang-orang non-Yahudi lebih banyak dari orang-orang Yahudi (Yes 9:1). Itu sebabnya secara politis Nazareth adalah kampung yang tidak diperhitungkan dalam politik dan keagamaan (Wijngaards, 1994:15-23). Hal itu pula yang mendasari mengapa Natanael menyebutkan bahwa tidak ada yang baik yang datang dari Nazaret dan tidak mungkin Mesias datang dari Nazareth (Yoh 1:45-49). Bahkan dalam injil disebutkan bahwa Nazaret adalah satu-satunya kampung yang pernah menolak Yesus secara radikal (Luk 4:24-30 bnd Yes 61:1-2) (France, 1996).

Terminologi Publik Dan Teologi Publik

a. Terminologi Publik

Publik secara sederhana menerangkan orang banyak, umum atau masyarakat umum. Dalam bentuk aktifnya, publik berarti mengumumkan, menerbitkan, menyiarkan atau menyebarkan kepada khalayak umum. Ditinjau dari bentuk sifatnya, publik diartikan suatu proses atau cara untuk membuat sesuatu itu diketahui secara umum (Sugono, 2015). Secara praksis, publik adalah tempat di mana setiap individu dapat mendiskusikan isu-isu yang menjadi perhatian bersama. Di Eropa pada abad 17-18, tempat-tempat publik itu seperti salon, warung kopi, rumah makan, parlemen atau media-media informasi (Thompson, 2000). Maka publik dapat juga diartikan sebagai massa yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama (Soekanto, 1993). Di ruang publik, pengetahuan dapat dibagikan, dikomunikasikan, dijangkau orang lain, sehingga publik adalah objek yang dapat diketahui secara langsung oleh banyak orang dan dapat disimpulkan oleh banyak orang (Bagus, 2000). Oleh karena itu publik juga menjelaskan tentang kemanusiaan secara umum atau menyangkut persoalan masyarakat secara umum. Publik terkait dengan koneksi berbagai lembaga, dalam penyediaan sarana untuk masyarakat umum, sebagai pengetahuan untuk umum bukan sebuah rahasia. Karena itu publik adalah manusia di dalam ruang umum, seperti taman kota yang terbuka, sebagai pertimbangan setiap group untuk tema orang-orang tertentu dalam aktivitas relasi, atau kehadiran orang asing untuk banyak orang (Logman, 2005).

b. Terminologi Teologi Publik

Teologi publik adalah panggilan dan keterlibatan yang didorong atas kesadaran teologisnya dalam perkara masyarakat sekitar. Karena teologi tidaklah berhenti dalam konsep dan pemikiran semata, tetapi menghadirkan tindakan solider terhadap rekonstruksi bangunan kehidupan manusia. Teologi publik adalah usaha menunjukkan bahwa teologi bukan hanya soal *credo* tetapi juga masuk ke dalam wilayah-wilayah publik. Subjek teologi publik adalah tema-tema hidup bersama baik secara sosial, politik, ekonomi, keadilan hukum, ekologi dan sebagainya. Teologi publik bersifat adaptif dengan pengalaman hidup masyarakat setempat, karena itu teologi publik membuka ruang multi-disipliner, bagaimana teologi berdialog dengan ilmu-ilmu sosial yang relevan dan aktual dalam perkembangan zaman. Teologi publik bukan berorientasi kepada traktat ilmiah tetapi sebagai gerakan praksis-kritis dalam perjuangan harkat-martabat manusia atau anti-dehumanisasi. Teologi publik membaca Kitab Suci dalam semangat keterlibatan partisipatif dalam ranah atau konteks publik, karena itu teologi publik dapat diterjemahkan sebagai teologi keterlibatan-partisipatif. Maka dalam kacamata teologi publik seorang teolog bukan hanya sekedar relevantator doktrin tetapi juga ikut berpartisipasi dalam ranah publik masyarakat dalam menjawab isu-isu bersama (Riyanto, 2021).

Interpretasi Privat terhadap Yesus

Interpretasi terhadap Yesus bersifat privat dan dimulai ketika entitas dikotomi natur Yesus dimaknai berdasarkan kepentingan-kepentingan denominasi, sekterian atau privatisasi. Fahaman Yudaisme menginterpretasikan Yesus dalam perspektif monotheisme radikal yakni Allah tidak boleh disamakan dengan manifestasiNya atau inkarnasiNya, karena itu bagi Yudaisme Yesus bukan Tuhan melainkan manusia biasa yang memiliki hikmat, kebijaksanaan dan kemampuan melakukan mujizat (Van Bruggen, 2004). Gereja Mula-mula menginterpretasikan Yesus sebagai Tuhan (Kristologi Atas) dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaanNya, selain karena pengalaman Gereja Mula-mula yang merupakan saksi mata pelayan Yesus dan puncak pengalaman itu adalah sesudah paskah (Jacob, 1982). Indikator lain interpretasi kristologi atas Gereja Mula-mula adalah untuk mempertahankan legalitas iman Kristen yang saat itu digempur oleh berbagai macam bidat yang menyerang iman Kristen seperti *gnostisme*, *ebionisme*, *monarkhisme*, *appolorianisme*, *partisipasianisme*, *sebeliusnisme* dan lain sebagainya (Berkhof, 2020). Pada abad IV dan V, interpretasi privat terhadap Yesus juga tampak dari rumusan-rumusan konfesi Nicea, Konstantinopel dan Khalsedon. Konsili Nicea berlangsung karena inisiatif Kaisar kecuali Konsili Khalsedon, interpretasi rumusan konfesi konsili-konsili tersebut bersifat kompromistis (Van Den End, 2009). Hemat penulis, tujuan utama kaisar memanggil sidang konsili bukan untuk kajian dan

refleksi teologis, tetapi untuk kepentingan-kepentingan politis, yakni supaya negara tidak menjadi terpecah akibat perdebatan doktrin dalam memaknai Yesus. Pada masa itu kekristenan telah menjadi agama mayoritas yang jika kekristenan terpecah hal itu berdampak terhadap integritas dan stabilitas negara. Maka interpretasi konfesi konsili-konsili tersebut lebih mengedepankan interpretasi manusia dengan mengkawinkan Alkitab dengan filsafat. Itu sebabnya interpretasi konfesi konsili-konsili tersebut tidak mencerminkan sebuah releksi teologis dalam sejarah (Eckardt, 2000). Untuk mendekati makna formulasi konfesi konsili-konsili haruslah dilihat dari konteksnya, karena setiap doktrin akan mencerminkan konteksnya. Interpretasi konfesi konsili-konsili mencerminkan konteks pemikiran defenitif doktrinal, filosofis dan ontologis dalam menginterpretasikan Yesus (Karkkainen, 2003). Bagaimana kita menginterpretasikan Yesus, maka hal ini akan menentukan apakah Yesus itu akan menjadi titik temu atau menjadi titik tengkar dalam kehidupan public. Oleh karena itu perlu untuk merelevankan serta mengkontekstualisasikan Yesus untuk menjawab isu-isu atau persoalan dalam setiap konteks bukan bersifat konvensional normatif (Subandrijo, 2016).

Pada abad pertengahan nilai universalitas Yesus juga diprimordialkan. Ketika gerakan reformasi kepausan (reformasi Clunny) dengan menghasilkan doktrin *unam santum* yang menjadikan Paus bukan hanya sekedar penerus wibawa rasuli tetapi telah menjadi wakil Kristus (*vicarious christi*). Paus lebih kecil dari Allah tetapi lebih besar dari manusia, maka memperoleh keselamatan bukan hanya tunduk kepada Allah tetapi juga tunduk kepada Paus. Doktrin ini menjadikan Paus sebagai penguasa atas negara dan gereja. Paus berada di atas undang-undang dan tidak dapat dihukum oleh siapapun. Kekuasaan absolut Paus ini disebut dengan istilah 'teori dua pedang' (De Jonge, 2013). Penulis menyebutnya sebagai pausentrisme yakni ketika Yesus dikerdilkan dengan cara mengidentifikasikan Yesus sejajar dengan Paus, jadi bukan paus yang berpusat kepada Yesus melainkan Yesus yang berpusat kepada Paus. Wujud interpretasi secara privat terhadap Yesus dengan munculnya doktrin *extra ecclesia nulla salus* dalam konsili yakni diluar dari gereja tidak ada keselamatan. Doktrin dimunculkan awalnya sebagai sikap tegas gereja terhadap para bidat yang menyerang iman Kristen, artinya doktrin ini awalnya sebagai benteng pertahanan gereja melawan para bidat yang mengancam eksistensi kehidupan gereja, sekalipun akhirnya doktrin ini menjadi pemicu munculnya sikap superior kekristenan terhadap agama-agama lain (Healy, 2004). Pada konsili Vatikan II oleh Paus Yohanes XIII sebagai momentum perubahan gereja Katolik berubah dari wajah eksklusif menjadi inklusif (Kristiyanto, 2003). Ketika dunia memasuki zaman moderenisme atau era rasionalitas yang sekuler, orang-orang rasionalitas mengasumsikan ada banyak mitos yang dilekatkan pada Yesus sehingga Yesus dijadikan

menurut apa yang diinginkan dan diperlukan manusia. Artinya kaum rasionalitas mengklaim bahwa gambaran Yesus dewasa ini adalah gambaran imajinasi manusia bukan gambaran Yesus menurut kesaksian sejarah mengenai siapakah Yesus (De Rosa, 2006).

Perdebatan yang paling kental mengenai Yesus adalah diskursus entitas dikotomi natur Yesus yakni ketuhanan dan kemanusiaan di dalam diri Yesus. Pemikiran klasik pada permulaan abad Masehi manusia sangat dipengaruhi oleh filsafat Platonisme yang membedakan secara radikal dunia fisik dan dunia roh, di mana hal fisik dianggap jahat dan roh dianggap baik. Cara berfikir inilah yang menjadikan relasi dikotomi natur Yesus antara kemanusiaan dan ketuhanan Yesus menjadi kontroversial. Satu sisi munculnya paradigma yang mempertahankan kemanusiaan Yesus secara utuh sebagai eksistensi Yesus dan mengabaikan ketuhanannya (Kristologi Bawah), disisi lain mempertahankan ketuhanan Yesus dan mengabaikan kemanusiaannya (Kristologi Atas) (Comozewski, Sawyer, Wallace, 2011). Hingga dunia memasuki masa pencerahan atau masa keotonoman rasionalitas manusia, sebagai masa sekulerisme atau masa moderenisme yang menjadikan rasionalitas adalah alat ukur kebenaran. Cara berpikir rasionalitas ini dibungkus dalam metode historitas yang menjadi karakteristik cara berpikir Barat dalam memandang dan memahami Yesus. Akibatnya Yesus menjadi sumber perdebatan bukan menjadi sumber nilai yang mempersatukan dalam tema-tema Yesus seminar, Yesus historis (Witherington, 2017). Oleh Reimarus (1694-1768) diakui adanya zat tertinggi sebagai pencipta tetapi menolak konsep Tuhan berinkarnasi, yang baginya hal itu tidak rasional. Reimarus menghendaki penyembahan Tuhan secara rasional, berdasarkan teori itu Reimarus mengklaim Yesus yang diberitakan gereja adalah tidak historis sebagai hasil rekayasa gereja perdana, karena baginya Yesus menurut sejarah adalah Yesus sebagai tokoh pejuang revolusioner Yahudi (Dickson, 2010). Kritik terhadap Yesus semakin berkembang Strauss (1808-1874) menyebutkan bahwa Injil itu adalah mitos dan Injil tidak sesuai dengan rasionalitas sebab Injil hanya berisi imajinasi religius, sekalipun Strauss mengapresiasi ajaran kasih humanitas kekristenan yang relevan dan faktual terhadap realitas kehidupan orang modern (Dickson, 2010). Hal senada dinyatakan Renan (1823-1892) bahwa secara historis Yesus hanya seorang guru, pengkhotbah, tokoh kharismatis, arif dan bijaksana dari Galilea dan popularitas Yesus berkurang dan berakhir pada peristiwa pembunuhanNya di kayu salib (Dickson, 2010). Wrede (1859-1906) mengklaim bahwa ide kemesiasan Yesus muncul pasca-paskah sebab Yesus pra-paskah justru menolak ide kemesiasan itu untuk diberitakan kepada oranglain. Wrede mengklaim bahwa ide kemesiasan Yesus bukan berdasarkan karya-karya yang dilakukan Yesus melainkan berdasarkan anggapan setelah paskah, karena itu kemesiasan Yesus adalah ide yang diciptakan oleh gereja mula-mula kepada Yesus (Dickson, 2010).

Schweitzer (1875-1965) mengklaim bahwa Injil adalah proyeksi nilai-nilai idealis gereja perdana terhadap Yesus, sebab secara historis Yesus hanyalah guru agung, orang bijaksana yang berorientasi terhadap nilai apokaliptik Yahudi (Dickson, 2010). Kritik historis ini semakin berkembang Bultman (1884-1976) mengklaim bahwa peristiwa-peristiwa mujizat dalam Injil adalah wujud dan bentuk demitologisasi dan hal itu tidak relevan dengan kehidupan orang moderen. Kasemann (1906-1998) menyebutkan Yesus yang historis adalah gambaran Yesus yang sesuai dengan tradisi Yahudi karena Yesus seorang Yahudi, sedangkan gambaran Yesus dalam Injil tidak historis yang mencabut Yesus dari akar-akar keyahudianNya, artinya bagi Kasemann Yesus menurut Injil justru dijadikan Yesus anti-semitis (Dickson, 2010). Hengel (1929-2009) menyebutkan bahwa Yesus menurut Injil adalah gambaran Yesus yang dipengaruhi oleh mitos-mitos Helenis Yunani yang bersifat senkritisme (Dickson, 2010). Kritik dan tuduhan kaum rasionalitas terus berkembang, E.P. Sanders menuduh dan mengklaim bahwa ide ketuhanan Yesus adalah berasal dari pengajaran Paulus, sebab secara historis cita-cita dan tujuan Yesus tidak lari dari cita-cita tradisi Yahudi karena Yesus seorang Yahudi. Oleh karena itu N.T. Wright menyebutkan secara historis Yesus hanyalah seorang nabi eskatologis Yahudi untuk merestorasi dan memperbaharui Israel melalui perkataan dan perbuatannya (Dickson, 2010).

Diskursus, Transformasi Interpretasi Privat kepada Publik, Gereja Berbasis Publik

a. Diskursus Ruang Privat dan Publik

Hubungan antara ruang privat dan publik dalam garis demarkasi atau memiliki pembatas atau pemisah, yang sifatnya interpedensi atau saling mempengaruhi, saling keterhubungan dan saling ketergantungan. Artinya ada ketengangan relasional antara ruang privat dan publik, karena itu perlu adanya keseimbangan kedua ruang ini dalam kehidupan manusia untuk menghasilkan ketertiban hak privat dan hak publik (Wayne Parsons, 2005, 4-9). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah bentuk kejahatan privat menjadi terpelihara karena tidak terekspos dalam ruang publik, menimbulkan pemikiran hal-hal privat perlu ditransformasikan juga kedalam ruang publik. Merekonstruksi suatu pemikiran konseptual bahwa hak-hak privat tidak boleh menjadi eksklusif terhadap hak-hak publik, dan hak-hak publik harus mencerminkan hak-hak privat (Sudarminta, 2010).

b. Interpretasi Yesus secara Publik

Kesadaran pentingnya transformasi interpretasi secara privat kepada interpretasi publik terhadap Yesus, sebab dalam interpretasi privat didalamnya ada konotasi kolonial. Interpretasi publik hadir untuk membaskan masyarakat dari pengaruh-pengaruh kolonialisme secara budaya, ideologi dan interpretasi (Morton, 2008). Interpretasi publik

diperlukan untuk menjadi kritik terhadap klaim penafsiran privat yang merasa paling unggul atau superior dan memandang yang lain sebagai inferior (Loomba, 2020). Wawasan publik membantu masyarakat untuk bebas dari dipersonalisasi marginal, sebab kaum yang terjajah akan menjadi kaum tanpa nama dalam kolektivitas masyarakat umum. Interpretasi privat akan menciptakan dekulturasi struktur-struktur tradisional dan menciptakan ketegangan di tengah-tengah masyarakat. Wawasan publik mengiring setiap opini dan interpretasi untuk berada dalam jalur humanisme dan menolak konsep yang mendiskreditkan kemanusiaan karena perbedaan gender, ekonomi, politik, sosial dan budaya (Loomba, 2020). Perspektif publik membuka ruang adanya persilangan dan peleburan (*hibriditas*) dari perbedaan ide, gagasan dan identitas untuk memaknai realitas secara konstruktif. Publik menjadi suatu ruang yang menjaga perbedaan gagasan, identitas, lokalitas, nasionalitas dalam formasi interkultural dan multikultural.

Dewasa ini konteks kehidupan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, menyebabkan semua orang dapat terkoneksi dari berbagai tempat sebagai era globalisasi. Konteks itu tidak lagi memberikan ruang kepada kompetisi kehidupan yang privat, normatif dan ontologis, tetapi kompetisi yang dibutuhkan adalah tanggung-jawab universal. Konteks kehidupan dewasa ini menuntut wawasan publik yakni usaha mencari pengertian bersama dengan oranglain, membangun dialog atau komunikasi dengan oranglain sehingga muncul kesepahaman dari perbedaan (Keiser, 1994). Wawasan publik melahirkan kesadaran kontekstualisasi perlunya memberikan ruang kepada kearifan lokal, baik itu warisan pada masa lampau atau pergumulan masa kini. Wawasan publik menolong setiap orang untuk tidak terjebak dalam sikap fanatisme-eksklusivisme dan menjadi akar munculnya interaksi dan relasional intoleranisme. Wawasan publik sebagai konsep untuk membangun satu ruang yang didalamnya keberagaman dan kepelbagaian itu dapat bertemu, bercampur secara mutualisme untuk mencapai kehidupan bersama yang lebih baik (Setio, 2019). Melihat efek interpretasi Yesus secara privat telah mengerdilkan dan mengurung makna Yesus dalam ruang primordial, mencabut Yesus dari nilai-nilai universalitasNya, maka adalah perlu mengkontekstualisasikan Yesus sebagai transformasi paradigma privat kepada publik. Perlu pembaharuan pemahaman mengenai Yesus secara konkret dan kontekstual, yang berkontribusi terhadap ruang publik, mengali nilai-nilai solidaritas Yesus terhadap kaum marginal, pergaulan Yesus yang universal dan plural, kritik Yesus terhadap legalisme tradisi agama Yahudi yang mengorbankan harkat dan martabat manusia (Johnson, 2007). Sejatinnya Yesus mentransformasikan tradisi agama Yahudi yang privat-normatif menjadi bersifat publik yakni meta-normatif. Yesus mentransformasi pemaknaan taurat dari nyawa ganti nyawa, darah ganti darah, gigi ganti gigi (Ul 19:21)

menjadi memberi pipi kiri ketika pipi kanan ditampar (Mat 5:39). Keluhuran ajaran Yesus ini dalam ruang publik membuat cendekiawan besar India Mahatma Gandhi terpesona akan keagungan moralitas ajaran Yesus dan menyebutkan bahwa diruang publik Yesus bukan hanya milik orang Kristen tetapi milik semua agama-agama (Ratzinger, 2013).

Interpretasi privat membuka ruang orang-orang dapat memutar-balikan perkataan Yesus, nama Yesus disalah-gunakan untuk kepentingan-kepentingan privat atau menggunakan Yesus untuk kepentingan privat, karena itu Yesus sering dimaknai bukan dengan cara-cara yang Yesus kehendaki. Maka Yesus tidak identik dengan kekristenan. Maksudnya, Yesus itu bukan hanya milik orang Kristen melainkan milik semua orang (Nolan, 2005). Yesus publik adalah usaha teologis untuk menemukan nilai-nilai universalitas Yesus selama Ia hidup dalam pelayananNya di dunia ini yang berkaitan dengan kehidupan bersama yang heterogen yang disebut penulis sebagai ruang publik. Sejatinya gaya kehidupan Yesus tidaklah bersifat asketik, Ia bergaul dengan setiap orang dan memperlakukan setiap orang sebagai sesamaNya, Ia menghadiri pertemuan-pertemuan publik seperti pesta kawin di Kana (Yoh 2:1-11). Yesus menjaga relasi silaturahmi dengan sesamanya seperti mengunjungi Maria, Martha dan Lazarus sahabatNya (Luk 10:41-42).

Ketika budaya patriarkhal menguat di Yahudi, Yesus justru sangat menghormati dan menghargai wanita (Yoh 4:27). Dalam pergaulan keseharianNya, Yesus bergaul dengan setiap orang tanpa membuat stratifikasi. Yesus bergaul dengan rohaniawan Yahudi, Ia juga bergaul dengan pemungut cukai, perempuan sundal, Yesus mau duduk bersama satu meja dengan mereka yang di diskreditkan orang Yahudi (Luk 19:1-10). Ketika tradisi Yahudi menganggap anak-anak sebagai sesuatu yang tidak penting diperhatikan orang dewasa, Yesus justru membangun pergaulan yang akrab dengan anak-anak (Luk 18:16). Di ruang publik Yesus menunjukkan belas-kasihan yang besar terhadap sesamaNya manusia, Ia turut menangis dan berdukacita atas kematian sahabatNya Lazarus (Luk 19:42). Yesus juga memberikan perhatian yang khusus terhadap ekologi, acapkali Yesus menggunakan terminologi alam dalam menjelaskan pengajaranNya (Mat 16:1-4, 13:1-8, 18:23, Mrk 4:27) (Boehlke, 2001). Mencermati pelayanan Yesus dalam Injil, kita menemukan bahwa Yesus dalam pengajaran dan pelayananNya hadir di tengah-tengah masyarakat dengan model pengajar keliling. Jadi dapat dipahami model pelayanan Yesus bukan bersifat privat melainkan publik urban (Stambaugh & Balch, 2008). Model pengajar keliling itulah yang membuat Yesus mendapat gelar *rabbi* (guru) yakni model pengajaran dengan hidup mengembara, berkeliling dari satu tempat ke tempat lain disertai dengan pengikut-pengikutNya (Yoh 1:38, 3:2, 9:2). Yesus juga mengajar di tempat-tempat publik seperti

sinagoge pada hari sabat (Mrk 1:21, Luk 4:16, 6:6), tempat terbuka yang dapat menjadi tempat kerumunan banyak orang (Drane, 2009).

Pelayanan Yesus sangat berpusat dan berdampak praktis bagi kehidupan banyak orang sekitar, sehingga kehadiran Yesus untuk semua orang dan bukan hanya untuk golongan tertentu sebab keselamatan yang diberitakan Yesus bukan hak istimewa privat golongan tertentu tetapi tanggung-jawab moral dan etis semua manusia terhadap Allah (Moris, 2019). Maka dapat disebutkan bahwa sikap Yesus di ruang publik adalah sikap "bela rasa" (Ibr *rahim*), yakni Yesus digerakan oleh belas-kasih sebagai nilai vital dari sifat Allah ditengah-tengah ruang publik. Berdasarkan hal itulah mengapa Yesus menentang sistem tradisi ketahiran Yahudi yang mengabaikan harkat martabat manusia, bagaimana konsep najis-tahir justru dipakai untuk menciptakan stratifikasi sosial, polarisasi kemanusiaan dalam isu-isu gender, gender, ekonomi, ras dan budaya. Yesus mentransformasi masyarakat publik dari masyarakat sosiopolitik tahir-najis menjadi masyarakat etos bela rasa. Yesus juga mengkritik sistem persepuluhan tradisi agama Yahudi yang dapat dipakai untuk mengeksploitasi orang-orang miskin, Yesus menyatakan barometer keagamaan bukan terletak pada hal-hal lahiriah melainkan dari hal-hal batiniah. Yesus juga melakukan aktivitas mujizatNya di ruang publik yang bertujuan untuk merobohkan batas-batas dunia sosial, melalui mujizat itu Yesus menyentuh dan menjadikan orang-orang miskin, janda, yatim, pelacur, pemungut cukai, orang berdosa, penyakitan, kerasukan setan, menjadi prioritas belas-kasih Allah (Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*, 51-70).

c. Kontruksi Teologis Gereja Berbasis Publik

Gereja berbasis publik adalah gereja yang hadir dan melayani di tengah-tengah publik, sehingga orientasi pelayanan gereja tidak hanya untuk dirinya, institusinya tetapi juga untuk orang lain diluar dirinya yakni publik. Maka kesejatan iman itu bukan terletak pada rumusan normatif konfensional melainkan tindakan praksis yakni iman yang didemonstrasikan kepada setiap orang, Yesus yang merupakan inti dari iman Kristen harus dihadirkan dan menyentuh konteks umum atau publik. Melalui perspektif publik inilah maka mengimani Yesus bukan menerangkan sebagai keunggulan kultus normatif terhadap oranglain, melainkan tanggungjawab moral terhadap kehidupan publik, dengan menggunakan nilai-nilai Yesus Kristus dapat berkontribusi untuk memberikan solusi terhadap konflik dalam isu-isu public (Dibelius, 1991). Dasar teologis gereja berbasis publik adalah eksistensi pelayanan Yesus itu sendiri yang bersifat publik dan universal. Sejak lahir Yesus telah dikunjungi tokoh publik yakni orang majus. Malaikat mewartakannya secara publik kepada gembala dan dunia. Tempat-tempat yang digunakan Yesus dalam pelayanan dan pengajaranNya adalah ruang publik seperti di atas bukit (Mat 5:1-2), di Sinagoge atau rumah

ibadat (Luk 6:6), di Bait Allah Yerusalem (Mat 2:12-16, Luk 19:45), di pantai danau Galilea (Mrk 4:1-9), di taman Getsemani (Mat 26:36-46) dan lain sebagainya. Yesus disalibkan di Golgota yang merupakan daerah terbuka secara umum yang dapat dilalui dan dilihat oleh siapa saja, karena itu tragedi salib adalah tragedi publik, karena setiap orang dapat melihat peristiwa itu, maka dari itu pula Yesus dapat disebutkan sebagai penyelamat publik (dunia). Maka gereja berbasis publik adalah gereja yang mentransformasikan lokus teologinya dari hal-hal privat insitusalnya kepada isu-isu publik dan global, yang merupakan isu dan permasalahan bersama setiap orang. Isu-isu publik itu antara lain praktek dehumanisasi, isu ekologi yakni kerusakan alam, fundamentalisme atau radikalisme agama (teroris), kekerasan, seks bebas, aborsi, euthanasia, perang, KDRT, gender, dan lain sebagainya. Isu-isu publik ini menantang gereja dalam hal tanggung-jawab sosial imannya untuk memperbaiki kehidupan dunia ini, apakah gereja lari atau gereja melibatkan diri (Stott, 2015) Dampak modernisasi, globalisasi menciptakan manusia mengalami banyak trauma dan kehilangan makna hidup, hal itu ditandai dengan pesimisnya manusia moderen soal masa depan eskatologis dan lebih memilih kehidupan presentis yang konsumtif. Apakah gereja mampu memberikan makna atas sejarah manusia atas kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan oleh masyarakat? Mampukah gereja menjabarkan nilai eskatologisnya untuk kepentingan umum, tanpa bersifat eskatologis yang personalitas untuk kepentingan insitusal gereja belaka (Newbigin, 2019)? Gereja itu sendiri sejatinya lahir dari latar belakang publik, sebab kata *ekklesia* (ἐκκλησία) awalnya menerangkan komunitas bersama akan tetapi pada perkembangannya kata *ekklesia* dimaknai sebagai insitusalisme agama. Maka *ekklesia* dalam PB tidak lagi sinkron pemaknaannya dengan *ekklesia* pada masa sekarang, sebab *ekklesia* dalam PB memulai dari heterogenitas, pluformitas menuju kepada kesatuan dalam Kristus, sedangkan *ekklesia* masa kini memulainya dari kesatuan insitusalitas (Groenen, 1989). Maka hemat penulis thema gereja berbasis publik adalah sebuah usaha teologis untuk merevitalisasi hakikat dari gereja itu sendiri yakni bersifat publik bukan bersifat privatisasi insitusalisme.

SIMPULAN

Berdasarkan wacana diatas maka penulis dapat memberikan beberapa hal sebagai kesimpulan yakni:

1. Pendekatan pemaknaan Yesus secara privat hal itulah yang menjadikan nilai-nilai Yesus menjadi anti-publik atau tidak berkontribusi terhadap ruang publik. Yesus menjadi kontroversi dan perdebatan yang panjang serta melelahkan bukan karena eksistensi dan

esensi Yesus dalam Alkitab, melainkan karena kompetisi kepentingan-kepentingan privatisasi dalam menafsirkan Yesus itu sendiri.

2. Wujud interpretasi privat dalam memaknai Yesus antara lain adalah doktrin gereja yang mengidentikan Yesus dengan imam yakni paus, dan doktrin yang mengidentifikasikan Yesus dengan gereja. Maka seolah-olah Yesus itu hanya milik para imam atau klerus dan akibatnya Yesus tidak berdampak bagi rakyat jelata atau orang-orang awam. Yesus yang di identikan dengan gereja, seolah-olah Yesus itu adalah milik kekeristenan belaka dan Yesus itu ada untuk kepentingan-kepentingan gereja belaka. Pemaknaan privatisasi ini jelas-jelas mengkerdilkan, mendangkalkan dan mencabut nilai-nilai universalitas Yesus yang berdampak publik. Interpretasi privatisasi seperti itu sangat tidak relevan dengan konteks kehidupan kita yang menglobal, plural dan dalam kepelbagaian, serta interpretasi privatisasi seperti itu hanya akan membangun gambaran Yesus yang menjadi titik tengkar dalam kepelbagaian manusia didalam ruang publik.
3. Perlu memahami dan memaknai Yesus dalam pendekatan teologi publik, mengali dan menemukan nilai-nilai dan dampak publik dari hidup, pelayanan dan pengajaran Yesus di dalam Alkitab. Sebab sejatinya Yesus itu adalah milik semua orang, milik semua agama-agama dan sejatinya eksistensi dan esensi Yesus ada bukan hanya untuk kepentingan gereja atau kekeristenan melainkan untuk kepentingan seluruh ciptaan Allah.
4. Mentransformasikan interpretasi privat kepada publik dalam memaknai nilai-nilai Yesus sebagai dasar teologis biblis gereja, untuk merevitalisasikan dirinya sebagai gereja yang berbasis publik, sebab makna ekklesia dalam PB adalah publik bukan intitusionalitas keagamaan. Gereja yang berbasis publik adalah gereja yang membangun lokus teologinya sebagai cara berteologi berdasarkan isu-isu publik atau isu-isu kehidupan bersama yang dialami, dihadapi dan digumuli oleh setiap orang seperti dehumanisasi, KDRT, gender, ekologi, perang, kemiskinan, pengangguran, kelaparan dan lain sebagainya. Gereja yang berbasis publik adalah model gereja yang cakupan atau objek pelayanannya bukan hanya untuk kepentingan institusional kelembagaannya saja melainkan mencakup orang lain yang berada diluar dari insitusionalitasnya yakni masyarakat luas disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia), 2000.
- Berkhof Louis, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, (Surabaya: Momentum), 2020.
- Boehlke Robert R, *Siapakah Yesus Sebenarnya?* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2001.
- Borg Marcus J, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 1997.

- Browing W.R.F., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Kedalam Kitab-Kitab, Thema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2002.
- Bruggen Jakob Van, *Kristus Di Bumi: Penurutan Kehidupannya Oleh Murid-Murid Dan Penulis-Penulis Sezaman*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2004.
- C. Groenen "Perjanjian Baru Dan Ekklesiologi" Dalam Jurnal Orientasi Baru Pustaka Filsafat Dan Teologi No 2 Tahun 1988, *Satu Tuhan Satu Umat: Suatu Ekklesiologi Ekumenik*, (Yogyakarta: Kanisius), 1989.
- Comozewski J. Ed, Sawyer M. James, Wallace Daniel B, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer*, (Jakarta: Perkantas Divisi Literatur), 2011.
- Daouglas J.D. (peny), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: M-Z*, (Jakarta: YKBK-OMF), 1995.
- Dibelius Martin, *Jesus*, (USA: Philadelphia the Westminster Press), 1991.
- Dickson Jhon, *Menyelidiki Kesejarahan Yesus: Pencarian Seorang Sejarawan*, (Jakarta: YKBK-OMF), 2010.
- Drane Jhon, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2009.
- Eckardt A. Roy, *Mengali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2000.
- End Th. Van Den, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2009.
- France R.T., *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 1996.
- Hadirman F. Budi, *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi Dari Polis Sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius), 2010.
- Healy Nicholas M, *Church, World and Christian Life: Practical-Prophetic Ecclesiology*, (USA: Cambridge University Press), 2004.
- Jacob T., *Siapakah Yesus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius), 1982.
- Johnson Elizabeth A., *Kristologi Di mata Kaum Feminis-Gelombang Pembaharuan Dalam Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius), 2007.
- Jonge Christiaan De, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2013.
- Karkkainen Veli Matti, *Christology A Global Introduction: An Ecumenical, Internasional and Kontekstual Perspektif*, (Grand Rapid Michingan: Baker Academic), 2003.
- Kristiyanto Eddy, *Visi Historis Komprehensif: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius), 2000.

- Kuper Adam, Kuper Jessica, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2000.
- Logman, *Dictionary English Language and Culture*, (England: Endiburg Gete Harlow Essex), 2005.
- Lomba Ania, *Kolonialisme – Pascakolonialisme*, (Yogyakarta: Pustaka Prometheus), 2020.
- Mangunhardjana A.M., *Yesus Pemimpin: Mengali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktik dan Kinerjanya*, (Jakarta: Obor), 2018.
- Moris Leon, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Gandum Mas), 2019.
- Morton Stephen, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Psikolonial*, (Yogyakarta: Pararaton), 2008.
- Newbigin Lissie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2019.
- Nolan Albert, *Yesus Bukan Orang Kristen: Rekonstruksi Singkat, Akurat dan Seimbang Tentang Hidup Yesus Historis*, (Yogyakarta: Kanisius), 2005.
- Parsons Wayne, *Public Policy: Pengantar Teori Dan Praktik Analisis Kebijakan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2005.
- Ratzinger Joseph, *Yesus Dari Nazaret*, (Jakarta: Gramedia), 2013.
- Riyanto F.X.E. Armada (ed), *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*, (Yogyakarta: Kanisius), 2021.
- Rosa Peter De, *Mitos Yesus*, (Jakarta: PT. Ina Publikata), 2006.
- Setio Robert, Wibowo Wahyu S, Widjaja Paulus S (ed), *Teks Dan Konteks - Berteologi Lintas Budaya*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2019.
- Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1993.
- Sosipater Karel, *Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: Suara Harapan Bangsa), 2010.
- Stambaugh Jhon, Balch David, *Dunia Sosial KeKristenan Mula-Mula*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2008.
- Stott J.R.W., *Kedaulatan Dan Karya Kristus*, (Jakarta: YKBK-OMF), 1991.
- Stott Jhon, *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial, Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*, (Jakarta: YKBK-OMF), 2015
- Strobel Lee (peny), *The Case for Christ: Penyelidikan Tentang Kristus*, (Jakarta: Omid Publishing House), 2017.
- Subandrijo Bambang, *Yesus Sang Titik Temu Dan Titik Tengkar: Sebuah Studi Tentang Pandangan Kristen Dan Muslim di Indonesia Mengenai Yesus*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia), 2016.
- Sugono Dendy (red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), 2015
- Susanto Budi (ed), *Teologi & Praksis Komunitas Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994

Weaver Mary Jo, *Introduction to Christianity*, (California: Wadworth Publishing Company Belmont), 1990.

Wijngaards John, *Yesus Sang Pembebas*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994.